

Didalam muqaddimah kitab *Ihya' Ulum al-Din*, Dr. Badawi Thabana, menulis hasil-hasil karya Ghazali yang berjumlah 47 kitab:⁸

a. Kelompok filsafat dan ilmu kalam

- 1) *Maqashid al-Falasifah* (Tujuan Para Filosof)
- 2) *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filosof)
- 3) *Al-Iqtishod fi al-I'tiqad* (Moderasi dalam Aqidah)
- 4) *Al-Munqid min al-Dhalal* (Pembebas Dari Kesestatan)
- 5) *Al-Maqashidul Asna fii Ma'ani Asmillah al-Husna* (Arti Nama-nama Tuhan Allah Yang Hasan)
- 6) *Faishalut Tafriqoh baina al-Islam wa az-Zindiqah* (Perbedaan antara Islam dan Zindiq)
- 7) *Al-Qishasu al-Mustaqim* (Jalan untuk Mengatasi Perselisihan Pendapat)
- 8) *Al-Mustadhiri* (penjelasan-penjelasan)
- 9) *Hujjatu al-Haq* (Argumen Yang Benar)
- 10) *Mufsilul Khilaf fii Ushuluddin* (Memisahkan Perselisihan Dalam Ushuluddin)
- 11) *Al-Muntahal fi 'Ilmil Jidal* (Tata Cara Dalam Ilmu Diskusi)
- 12) *Al-Madhun bin 'Ala Ghairi Ahlihi* (Persangkaan Pada Bukan Ahlinya)
- 13) *Mahkun Nadhar* (Metodologika)
- 14) *Asraar 'Ilmiddin* (Rahasia Ilmu Agama)

B. Biografi KH. Imam Zarkasyi

1. Riwayat Hidup

Terdapat sebuah desa terpencil, sekitar 11 kilometer dari arah Selatan kota Ponorogo. Di awal abad XX, tempat ini tidak banyak dikenal orang, kecuali oleh masyarakat sekitarnya. Walau begitu, di penghujung abad XIX, kawasan ini pernah terkenal karena keharuman pesantren di dalamnya. Desa di pinggir sungai itu bernama Gontor.

Bila di awal abad XX itu orang datang kedesa ini, niscaya dia dapat menyaksikan sebuah rumah berbentuk joglo atau bucu. Halamnya yang luas, ditumbuhi pohon asam jawa, pohon sawo, dan pohon manga, mengesankan sebuah rumah kuno yang asri. Ruang tamu luarnya luas terbuka dengan pilar-pilar yang menonjol. Ruang tamu tengahnya lapang dan kamar tidurnya terletak di seluruh sudut, suatu tata ruang yang lazim dimiliki keluarga priyai kuno. Lantainya terbuat dari plesteran semen yang diaci, agak mengkilat dan bersih.

Di sebelah barat rumah itu terdapat sebuah masjid kecil, didirikan oleh kyai Sulaiman Djamaludin sekitar tahun 1750-an. Dia adalah pendiri Pondok Gontor lama dan tokoh babad desa Gontor. Tembok-tembok di dalam masjid itu sudah mulai lapuk. Lantainya yang terbuat dari laur-lajur bamboo yang ditumpuk memperkuat kesan ketuaannya.

Di dalam rumah inilah Imam Zarkasyi dilahirkan sebagai putera bungsu Kyai Santoso Anom Besari, ragil dari tujuh bersaudara. Seperti saudara-saudaranya, Imam Zarkasyi dilahirkan di desa Gontor, di

Untuk dapat sekolah dan mondok, Imam Zarkasyi memilih mondok di Joresan, seperti kedua kakaknya. Untuk daerah Ponorogo, pondok ini cukup terkenal, terbukti dari santri-santrinya yang tidak saja berasal dari daerah setempat, tapi juga dari luar daerah ponorogo.

Kegiatan mengaji kitab di pondok ini dapat diikuti Imam Zarkasyi dengan memanfaatkan waktu di luar jam belajar di sekolah desa. Sebab, seperti umumnya pondok pesantren, waktu belajar berlangsung sore dan malam hari, sehingga kegiatan membaca ekstra itu tidak mengganggu masa belajar di sekolah pagi harinya.

Di pondok ini, Imam Zarkasyi mengaji kitab-kitab *Ta'limu al-Muta'allim*, *as-Sullam*, *Safinatun-Najah*, dan *Taqrib*, di bawah bimbingan Kyai Anwar dan Kyai Syarif. Selama mondok, Imam Zarkasyi banyak dikenal oleh para santri di pondok itu karena ia adalah santri yang pandai membaca kitab. Imam Zarkasyi memang terkenal tekun dalam belajar. Ia sering tidak tampak dalam acara-acara tradisi keagamaan seperti *barzanji*, *dhiba'an*, dan lain-lain. Dalam acara seperti itu, ia lebih senang tinggal di kamar dan menekuni membaca kitab-kitab.

Seperti jejak kedua kakaknya, setelah menyelesaikan Sekolah Desa selama tiga tahun, Imam Zarkasyi melanjutkan studinya ke sekolah Ongko Loro di Jetis. Sama seperti ketika di Sekolah Desa, sambil sekolah di pagi hari, di sore harinya Imam Zarkasyi mondok di Pondok Pesantren Josari di bawah bimbingan Kyai Mansyur. Pelajaran utama di

pondok ini adalah Tauhid. Disini Imam Zarkasyi tidak tampak menonjol dalam pelajaran, tapi memiliki kelebihan dalam ketekunan dalam belajar dan ibadah, seperti membaca kitab pada waktu-waktu tertentu, puasa sunnah dan shalat Tahajjud.

Setelah menyelesaikan belajarnya di Sekolah Ongko Loro dan di Pondok Josari pada tahun 1925, Imam Zarkasyi berencana melanjutkan pelajarannya ke Solo. Ketika itu kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan dan belajar telah mendorong dirinya untuk memilih kota Solo sebagai tempat belajar selanjutnya.

Di awal abad 20, kota Solo merupakan kota pelajar yang diidamkan kebanyakan santri asal daerah Ponorogo. Disana terdapat paling tidak tiga perguruan agama yang dipandang maju: Pesantren Jamsaren, Madrasah Arabiyah Islamiyah, dan Madrasah Manbaul Ulum. Tiga lembaga pendidikan Isla yang sudah maju inilah yang menjadi tujuan Imam Zarkasyi ketika itu. Maksud ini disampaikan dan dimusyawarahkan dengan kakak-kakaknya, orang-orang yang secara langsung memikirkan biaya belajarnya. Karena biaya belajar disana dipandang tidak kecil, musyawarah itu tidak segera membuahkan kesepakatan bulat.

Sementara Imam Zarkasyi menunggu kepastian dari kakak-kakaknya itu, terbetik berita bahwa beberapa kawan sekolahnya telah berangkat ke Solo. Bahkan ada yang telah belajar di sana. Mendengar itu semua, semangat Imam Zarkasyi bukan mengendor tapi justru

bertambah membara. Setelah mempertimbangkan segala sesuatunya dari berbagai kemungkinan dan dengan melihat tekad Imam Zarkasyi yang kuat, akhirnya kakak-kakaknya menyetujui rencananya untuk melanjutkan belajarnya di Jamsaren Solo itu. Pada tahun 1925, dalam usia 15 tahun, Imam Zarkasyi kemudian berangkat ke Solo. Tanpa diantar oleh kakak-kakaknya, ia mendaftarkan diri di tiga lembaga pendidikan Islam yang sudah ia rencanakan sejak masih berada di Ponorogo. Pertama, ia belajar di Pesantren Jamsaren, tempat ia mengkaji kitab di malam hari; kedua, di Madrasah Arabiyah Islamiyah, tempat ia bersekolah di pagi hari; dan ketiga, ia belajar di Madrasah Manbaul Ulum di Sore Hari.

Disamping menyelenggarakan pengajian kitab-kitab keagamaan. Pesantren Jamsaren dipenuhi oleh bermacam-macam kegiatan ekstra, seperti kependuan, acrobat, baris-berbaris, diskusi, dan olahraga. Dari sekian banyak kegiatan ekstra ini, Imam Zarkasyi aktif dalam kegiatan diskusi, kependuan, olahraga, dan baris-berbaris. Adapun kitab-kitab yang dipelajari di Pondok Pesantren Jamsaren ini, antara lain kitab. *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Fathul Wahab*, *al-Hikam*, *Ihya' Ulum al-Din*, *Tafsir al-Jalalain*, *Safinatun-Najat*, dan *Qira'at Syatibi*.

Lima tahun lamanya Imam Zarkasyi menuntut ilmu di Solo. Masa selama itu benar-benar di manfaatkannya seoptimal mungkin untuk menimba ilmu dan pengalaman yang sebnyak-banyaknya.

Ketekunannya itu membuat Ustadz al-Hasyimi yang berpikiran maju memandangnya sebagai seorang pemuda potensial.

Setelah selesai belajar di Solo, Imam Zarkasyi mendapat tawaran untuk belajar ke Mesir, tetapi nasib belum baik, ia tergeser oleh calon lain dari keturunan Arab. Karena tidak jadi belajar ke Mesir, ia mencari jalan lain, yaitu mencari guru yang pernah belajar di Mesir. Untuk itu al-Hasyimi menyarankan kepadanya untuk melanjutkan studi ke Padang Panjang, Sumatera Barat. Di daerah ini telah banyak ulama lulusan Mesir.

Keberangkatan Imam Zarkasyi ke Padang Panjang, bagi masyarakat santri di Jawa, merupakan langkah kontroversial atau melawan arus, karena masyarakat santri pada waktu itu mempunyai kecenderungan mondok di Tebu Ireng Jombang atau di Tremas Pacitan. Karena dorongan niat yang kuat dan dukungan penuh dari kakak-kakaknya, Imam Zarkasyi berangkat dengan hati yang mantap ke Padang Panjang pada tahun 1930.

Di Padang Panjang, sekolah yang pertama-tama dimasuki oleh Imam Zarkasyi di sana adalah Sumatra Thawalib School. Lembaga pendidikan ini pada mulanya adalah sebuah surau yang didirikan pada tahun 1914. Surau yang menjalankan pendidikan tradisional ini kemudian diperbaharui pada tahun 1921 dan dipimpin oleh Syaikh Abdul Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan julukan Haji Rasul. Masa belajar sekolah ini 7 tahun, terdiri atas 4 tahun tingkat ibtidaiyah

dan 3 tahun tingkat Tsanawiyah. Imam Zarkasyi mulai belajar di Thawalib School langsung duduk di kelas IV (II Tsanawiyah), dan berhasil menamatkan pelajarannya dengan baik dalam waktu 2 tahun.

Setelah lulus dari Thawalib School, Imam Zarkasyi melanjutkan pendidikannya di Normal Islam School (Kulliyatul Muallimin al-Islmiyah). Sekolah ini didirikan oleh Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI) di Padang pada tanggal 1 April 1931 dan dipimpin oleh Mahmud Yunus. Untuk dapat diterima di sekolah ini, semua calon siswa harus mengikuti ujian masuk yang cukup berat. Penerimaan siswa sangat efektif, karena sekolah ini terkenal dan diminati banyak orang. Normal Islam pada masa itu dianggap sebagai sekolah yang modern, baik kurikulumnya maupun ditaktik dan metodiknya, di samping bangunannya. Isi kurikulumnya meliputi ilmu pengetahuan umum, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Dari ustadz Mahmud Yunus, Imam Zarkasyi mempelajari beberapa ilmu, khususnya bahasa Arab. Di sini ia baru menemukan cara-cara mengajarkan bahasa Arab atau bahasa Inggris yang betul. Selain itu, Imam Zarkasyi juga memperoleh wawasan tentang pendidikan Modern, sebab Ustadz Mahmud Yunus adalah seorang pembaharu sistem pendidikan madrasah. Dari gurunya ini ia mulai mengenal sistem sekolah yang baik dengan kurikulum yang tersusun teratur.

Di Norma Islam Imam Zarkasyi mempelajari bahasa Arab dan bahasa Inggris lebih intensif, sehingga menguasai kedua bahasa tersebut

secara aktif. Apalagi sekolah ini menerapkan sistem asrama meskipun hanya sekitar 70 siswa saja yang bisa tertampung dan semua penghuni asrama harus menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. Imam Zarkasyi termasuk murid kesayangan ustadz Mahmud Yunus. Prestasi belajarnya tinggi, terutama dalam pelajaran bahasa Arab dan Ilmu Pasti (Aljabar, Ilmu ukur, dan Ilmu Alam). Kegemaran dan ketekunannya membaca buku menonjol. Karenannya, ia rajin mengunjungi perpustakaan Normal Islam yang dipandang sebagai perpustakaan paling besar dan paling lengkap di kota Padang. Buku yang disukainya adalah mengenai kependidikan dan Ilmu Jiwa, dan sastra Arab. Imam Zarkasyi kurang begitu berminat pada masalah-masalah politik. Perhatiannya lebih banyak dicurahkan kepada masalah-masalah pengembangan pendidikan dan dakwah.

Norma Islam dinilai sebagai lembaga pendidikan yang berhasil dalam mencetak kader-kader pemimpin umat. Diantara factor-faktor yang mendukung keberhasilan ini ialah adanya guru-guru yang menanamkan ruh jihad, buku-buku bacaan siswa yang membangkitkan semangat perjuangan, dan situasi zaman pra-kemerdekaan yang membakar semangat pembebasan.

Ustadz Mahmud Yunus tahu benar potensi yang ada pada diri muridnya, Imam Zarkasyi. Ketekunannya membaca buku, kesungguhannya mengingat pelajaran, keaktifannya dalam berorganisasi dan dalam kegiatan ekstrakurikuler, sejak dini telah

menarik perhatian Direktur Normal Islam yang juga dikenal sebagai salah seorang tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Maka setelah menyelesaikan pelajarannya di Normal Islam pada tahun 1935, Imam Zarkasyi langsung ditugasi oleh Ustadz Mahmud Yunus untuk menjadi Direktur Kweekschool Muhammadiyah di Padang Sidempuan. Dengan niat bulat akhirnya ia berangkat ke Padang Sidempuan. Ia menulis surat kepada kakaknya, K.H. Ahmad Sahal, bahwa kepulangannya diundur satu tahun lagi. K.H. Ahmad Sahal waktu itu sempat bingung karena adiknya dapat menyelesaikan pelajaran dengan cepat. Namun, dalam pada itu, Pak Sahal juga merasa senang karena adiknya inilah yang diharapkan mampu meneruskan aktifitasnya sebagai pendidik di masa datang.

Ada dua keuntungan bagi Imam Zarkasyi ketika memimpin sekolah ini. *Pertama*, ia memperoleh surat keterangan yang dianggap lebih penting dari ijazah yang diperoleh dari sekolah itu. *Kedua*, ia dapat mempraktikkan pengajaran bahasa Arab dengan metode baru. Setelah mengetahui hal ini, kakaknya lalu memakluminya. Setelah berjalan beberapa bulan, usaha Imam Zarkasyi menampakkan hasil yang menggembirakan, masyarakat mengakui hasil usaha itu, dan murid-murid gembira karena dalam beberapa bulan sudah mulai dapat bercakap-cakap dalam bahasa Arab. Disinilah Imam Zarkasyi yang pada waktu itu berusia 25 tahun, mendapat kesempatan mempraktikkan ilmu dan pengalaman yang dimilikinya; bukan saja sebagai guru, melainkan

sekaligus sebagai administrasi sekolah. Ia memimpin Kweekschool ini selama satu tahun. Selanjutnya, sekolah itu diserahkan kepada kawannya, H. Oemar Bakri untuk melanjutkan usaha yang telah dirintisnya itu. Ia kemudian kembali pulang ke Gontor, Ponorogo, Jawa Timur.

Setelah Imam Zarkasyi menyelesaikan pendidikannya di Padang Pajang, maka lengkaplah sudah pengalamannya. Ia telah mengetahui kelemahan dan kelebihan dua sistem Pendidikan Islam, yaitu pesantren dan madrasah. Pesantren memiliki kelemahan dalam bidang metodologi pengajaran, sedangkan madrasah memiliki kelebihan dalam bidang ini. Pesantren memiliki keunggulan dalam sistem pendidikan dengan sistem kehidupan pondoknya di bawah pengasuhan kyai, sedangkan madrasah tidak memiliki kelebihan ini.

3. Karya-karya K.H. Imam Zarkasyi

Sebelum memahami karya-karya yang dihasilkan K.H. Imam Zarkasyi, sebaiknya jika terlebih dahulu memahami pemikirannya tentang makna karya. Karya dalam pandangan K.H. Imam Zarkasyi, secara mendasar dihubungkan dengan prinsip amal jariah yang membawa manfaat kepada orang lain. Semakin besar manfaat karya seseorang besar nilai amal jariah dari karya itu. Sehingga, karya yang bermanfaat merupakan salah satu bentuk ibadah dan realisasi ketakwaan serta menjadi ukuran kebesaran seseorang.

- b. *Kamus Durus al-Lughah al-Arabiyyah I & II*,
- c. *Al-Tamrinat I, II, & III*, merupakan buku latihan dan pendalaman kaidah-kaidah tata bahasa Arab, gaya bahasa, kalimat, dan kosa kata.
- d. *Dalil al-Tamrinat I, II & III*
- e. *Amsilah al-Jumal I & II*, merupakan buku yang berisi contoh-contoh *I'rab* dari kalimat yang benar.
- f. *Al-Alfagh al-Mutarodifah*, buku tentang sinonim beberapa kata dasar bahasa Arab.
- g. *Qawa'id al-Imla'*, buku tentang kaidah-kaidah penulisan bahasa Arab yang benar.
- h. *Pelajaran Membaca Huruf Arab I A, I B, dan II*, dalam bahasa Jawa.
- i. *Pelajaran Tajwid*, dalam bahasa Indonesia, buku pelajaran tentang kaidah membaca Al-Qur'an secara benar.
- j. *Ilmu Tajwid*, dalam bahasa Arab, lanjutan pelajaran tentang kaidah membaca Al-Qur'an secara benar.
- k. *Bimbingan Keimanan*, buku pelajaran aqidah untuk tingkat dasar dan anak-anak.
- l. *Ushuluddin*, buku pelajaran aqidah Ahlussunnah wal Jamaah untuk tingkat menengah dan tingkat lanjutan.
- m. *Pelajaran Fiqh I & II*, buku pelajaran fiqh tingkat menengah dan dapat dipergunakan untuk praktik beribadah secara praktis dan sederhana bagi pemula.

